

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Remaja Kelas IX

Tiyas septiana^{1*}, Moh. Saifudin², Siti Sholikhah³, Dewi Azmawiyah⁴,
Shalsa Teguh Ayu Oktaviani⁵

^{1*,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

Corresponding author* : nersyudi7@gmail.com

ABSTRAK

Stunting kondisi akibat dari kekurangan gizi dan nutrisi kronis yang menyebabkan gagal tumbuh pada balita sehingga anak menjadi gagal tumbuh sesuai dengan usianya, Prevalensi Stunting 24,4% dari jumlah balita di Indonesia, meningkatnya jumlah penderita stunting disebabkan karna ada beberapa factor salah satunya ekonomi sehingga keluarga mengabaikan kebutuhan nutrisi bagi balita. Metode penelitian digunakan yaitu analitik dengan pendekatan *cross sectional* teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel yang dijadikan sebagai responden sebanyak 85 ibu rumah tangga. Hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa factor yang mempengaruhi stunting, Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif, sanitasi lingkungan, Antenatal Care dan kunjungan petugas Kesehatan berdasarkan uji statistic didapatkan ada hubungan yang signifikan dimana nilai $p\text{-value} = 0,013 < \alpha = 0,05$ hal ini terbukti ada hubungan setiap faktor terjadinya stunting. Kesimpulan dan saran peningkatan kejadian stunting merupakan indikator ketidak merataan pelayanan kesehatan sehingga di harapkan kepada petugas kesehatan harus meingkatkan status nutrisi.

Kata Kunci : Stunting, Nutrisi, Sanitasi dan Balita

The Relationship Between Emotional intelligence And Aggressive Behavior In Class IX

ABSTRACT

Aggressive behavior is behavior that intends to hurt other people, both physically and verbally, to express negative feelings so as to achieve the desired goal. The aim of this research was to determine the relationship between emotional intelligence and aggressive behavior in class IX teenagers at SMP Negeri 3 Baureno, Bojonegoro Regency. This research method uses a cross-sectional correlation analytical design. This research will link the independent variable, namely aggressive behavior, and the dependent variable emotional intelligence. The population was all class IX teenagers aged 14 - 16 years, using a simple random sampling technique using the Slovin formula from 80 teenagers to 66 teenagers. This research data was taken using a questionnaire after tabulating the data which was analyzed using the Spearman Rank (Rho) test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that of the 67 teenagers, 39 teenagers (58.2%) had moderate emotional intelligence and 51 teenagers (76.1%) had moderate aggressive behavior. Based on the results of the data above, a statistical test was obtained with a significant value of $p\text{ sign} = 0.00$

(p<0.05), meaning that there is a relationship between emotional intelligence and aggressive behavior in class IX teenagers at SMP Negeri 3 Baureno, Bojonegoro Regency. Aggressive behavior is often experienced by teenagers. If emotional intelligence increases, aggressive behavior will also increase. Teenagers can increase their emotional intelligence so their aggressive behavior can decrease.

Keywords: *Aggressive Behavior, Emotional Intelligence, Adolescents*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga di terima secara penuh masuk ke golongan orang dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual (Kemenkes RI, 2014). Remaja juga masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, oleh karena itu remaja sering kali di kenal dengan fase pencarian jati diri (Ali & Asrori, 2016).

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) Menurut Goleman (2015). Didefinisikan sebagai suatu kecerdasan diri, rasa percaya diri, penguasaan diri, komitmen dan integritas seseorang serta kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan, mempengaruhi, melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya. Menurut Bar-On (dalam Nurafni, Murnianti & Khairani, 2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam memahami, mengontrol diri, dapat memahami dan mempunyai hubungan baik terhadap orang lain, serta dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lain yang kurang lebih sama menurut McPhet (dalam Nurafni, Murnianti & Khairani, 2017) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam menyadari, mengerti dan mengontrol perasaan emosi diri sendiri, serta menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dirinya sendiri dan orang lain.

Perilaku agresif dapat diartikan sebagai keinginan untuk melukai orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Buss dan Perry (Dini & Indrijati, 2014). Yang mendefinisikan perilaku agresif yaitu perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Buss dan Perry (Saputra & Handaka, 2018) Mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi empat aspek, yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa Non Communicable Disease menjadi trend dan isu masalah kesehatan dunia, termasuk di Asia Tenggara. Data dari WHO menyebutkan bahwa 11,7% remaja terpapar minuman keras, akibat dari konsumsi minuman keras ini dapat menyebabkan remaja melakukan tindak kekerasan

(Konferensi Nasional Keperawatan Kesehatan Jiwa, 2018). Kesehatan mental merupakan isu yang banyak dibahas belakangan ini. Keperawatan jiwa sendiri menggolongkan 3 kategori kondisi kesehatan mental, yaitu orang yang berada pada kondisi sehat mental, masalah resiko atau psikososial, dan masalah gangguan jiwa. Meningkatnya angka kejadian gangguan jiwa di Indonesia harus dikenali dan diatasi sejak dini. Gangguan mental ini dapat bermula dari munculnya masalah psikososial yang tidak ditangani dengan tepat. Salah satu contoh masalah psikososial yang terjadi pada remaja adalah kenakalan remaja atau perilaku agresif.

Berdasarkan pendapat diatas, ditemui beberapa kasus pada saat survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 november 2022 dengan wawancara di kalangan remaja pada siswa SMP Negeri 3 baureno dengan 10 responden. mendapatkan data bahwa 5 orang mengatakan kadang-kadang mereka tidak mampu mengontrol emosinya, yang mereka lakukan adalah 3 orang di antaranya pernah memukuli seseorang saat marah dan 2 orang lainnya pernah membalas pukulan dari temannya. Terdapat 1 orang mengatakan tidak sampai memukuli orang lain, namun pernah membanting atau merusak barang yang ada di sekitarnya. Data lain yang didapatkan adalah 2 orang mengatakan memilih untuk bercerita pada teman terdekatnya saat marah, namun 2 orang lainnya lebih memilih menunjukkan rasa marahnya kepada semua orang. Setiap siswa yang diwawancarai mengatakan menyukai hal yang berbaur tantangan dan suka memotivasi dirinya sendiri saat melakukan sesuatu. Sehingga mereka setuju kalau berpikir positif merupakan salah satu kunci untuk menyelesaikan suatu masalah, meskipun harus dibarengi dengan aksi tertentu.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan kondisi siswa yang melakukan kekerasan dianggap belum bisa mengendalikan emosi. seperti halnya kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan pada akhirnya memancing agresi. Krahe (Guswani & Kawuryan, 2014), Mengemukakan bahwa munculnya perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan lingkungan. Dimana pada faktor personal salah satunya berupa kecerdasan emosional yang kurang baik. Faktor yang mengemukakan bahwa munculnya perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh personal, situasional dan lingkungan. Dimana pada faktor personal salah satunya berupa kecerdasan emosional yang kurang baik. Mayer & Salovey (Setyowati, Hartati & Sawitri, 2016) dampak dari perilaku agresif itu sendiri yang diakibatkan akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif, maka anak tersebut akan dijauhi oleh teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif pada remaja Menurut Sarwono & Meinarno (2015) beberapa cara untuk mengatasi perilaku

agresif yaitu: pengamatan tingkah laku yang baik, hukuman, katarsis, kognitif atau mengubah pola pikir dan motivasi diri. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Mengenali emosi orang lain, empati, yang dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka dengan emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Dengan memahami komponen-komponen diatas, diharapkan para remaja dapat menyalurkan emosinya secara proposional dan efektif. Dengan demikian energi yang dimiliki akan tersalurkan secara baik sehingga mengurangi hal-hal negatif yang dapat merugikan masa depan remaja dan bangsa (Mu'tadin, 2014).

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan jenis rancangan *cross sectional*. Penelitian ini akan menghubungkan antara variabel independent yaitu perilaku agresif dan variabel dependent kecerdasan emosional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di SMP Negeri 3 Baureno kelas IX yang melakukan perilaku agresif dengan Teknik sample random sampling. Jumlah sampel sebanyak 67 remaja. Alat ukur yang digunakan lembar kuesioner kemudian dilakukan *editing, coding, scoring, tabulating*, kemudian di analisa menggunakan *uji spearman rank*.

C. HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Maret-April Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki - Laki	42	62,7%
Perempuan	25	37,3%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 67 Remaja didapatkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 42 Remaja (62,7%).

Tabel 2 Distribusi Berdasarkan Usia Remaja (Usia 14 - 16 Tahun) di SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Maret-April 2023

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
14 tahun	13	19,4%
15 tahun	42	62,7%
16 tahun	12	17,9%

Total	67	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 67 Remaja didapatkan sebagian besar usia Remaja yaitu 15 tahun sebanyak 42 Remaja (62,7%).

Tabel 3 Distribusi Berdasarkan Kelas IX di SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Maret-April Tahun 2023.

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
IX A	16	23,9%
IX B	28	41,8%
IX C	23	34,3%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 67 Remaja didapatkan hampir setengahnya kelas Remaja IX B sebanyak 28 Remaja (41,8%).

2. Data Khusus

Tabel 4 Distribusi Tingkat Kecerdasan Emosional Pada Remaja Kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Maret – April 2023

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	4	6%
Sedang	39	58,2%
Tinggi	24	35,8%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dijelaskan bahwa dari 67 remaja sebagian besar yang mengalami kecerdasan emosional sedang sebanyak 39 remaja (58,2%).

Tabel 5 Distribusi tingkat perilaku agresif remaja kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Maret-April 2023.

Perilaku Agresif	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	4	6%
Sedang	51	76,1%
Tinggi	12	17,9%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan distribusi remaja yang mengalami tingkat perilaku agresif pada remaja di SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Bahwa remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Baureno hampir seluruhnya memiliki tingkat perilaku agresif sedang sebanyak 51 remaja (76,1%).

Tabel 6 Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Maret-April 2023

No	Kecerdasan Emosional	Perilaku Agresif						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Rendah	3	75%	1	25%	0	0%	4	100%
2	Sedang	1	2,6%	35	89,7%	3	7,7%	39	100%
3	Tinggi	0	0%	15	62,5%	9	37,5%	24	100%
Total		4	6%	51	76,1%	12	17,9%	67	100%

Uji Rank Spearman = 0,495 p = 0,00

Berdasarkan tabel 4.6 tabulasi silang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja diperoleh data dari 67 remaja diatas. Diperoleh bahwa jumlah remaja yang kecerdasan emosional rendah dengan perilaku agresif rendah sebanyak 3 (75,0%), kecerdasan emosional rendah dengan perilaku agresif sedang 1 (25,0%), kecerdasan emosional rendah dengan perilaku agresif tinggi (0%), jumlah semua remaja kelas IX dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 4 (100%). Kecerdasan emosional sedang dengan perilaku agresif rendah sebanyak 1 (2,6%). Kecerdasan emosional sedang dengan perilaku agresif sedang sebanyak 35 (89,7%), kecerdasan emosional sedang dengan perilaku agresif tinggi sebanyak 3 (7,7%), jumlah semua remaja kelas IX dengan kecerdasan emosional sedang 39 (100%). Kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku agresif rendah sebanyak (0%), kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku agresif sedang sebanyak 15 (62,5%), kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku agresif tinggi sebanyak 9 (37,5%), jumlah semua remaja kelas IX yang mengalami kecerdasan emosional tinggi sebanyak 24 (100%).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji spearman rank (rho) dan analisa menggunakan SPSS 16.0 didapatkan nilai rank spearman = 0,495 yang artinya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro memiliki tingkat hubungan yang positif dan korelasi sempurna. Dikatakan korelasi positif jika hubungan antara dua variabel, ketika dua variabel itu bergerak dalam arah yang sama. Jika nilai variabel x mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan variabel y, jika nilai variabel x mengalami penurunan maka akan diikuti dengan menurun variabel y. Sehingga jika kecerdasan emosional mengalami peningkatan maka tingkat perilaku agresif mengalami peningkatan juga. Bahwa taraf signifikan dimana $p=0,00$ atau $p<0,05$, maka H_1 diterima dan jika interval korelasi 0,495-0,00 termasuk dalam tingkat kemampuan yang sempurna. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja

kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

D. PEMBAHASAN

a. Kecerdasan Emosional Remaja Pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Hasil penelitian yang didapat dari data remaja Kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro diperoleh bahwa dari 67 remaja didapatkan hampir sebagian kelas remaja yang mengalami kecerdasan emosional sedang sebanyak 39 remaja (58,2%), dan sebagian kecil yang mengalami kecerdasan emosional rendah sebanyak 4 remaja (6,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami kecerdasan emosional tidak bisa mengenali emosi dirinya yang dapat menimbulkan kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman yang pada akhirnya ketidakstabilan emosi yang dimiliki oleh remaja, menyebabkan remaja mudah dalam berperilaku agresif.

Kecerdasan emosional merupakan keterampilan individu yang melibatkan kemampuan dalam mengendalikan dan mengenali emosi diri dan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu dalam memiliki motivasi terhadap diri sendiri, serta mampu dalam bersosialisasi dengan orang lain (Goleman, 2016).

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Remaja meminimalisir perilaku negatif yang terjadi, maka perlu adanya kecerdasan emosional bagi siswa. Hal tersebut dibutuhkan supaya siswa dapat mengekspresikan emosinya pada perilaku yang positif maupun negatif. Siswa yang dapat mengelola emosinya, akan semakin mudah diterima pada lingkungan sosialnya, sedangkan siswa yang sulit dalam mengendalikan emosinya akan sangat mudah tersulut emosinya yang kemudian mengekspresikannya dengan berperilaku agresif, tidak memiliki motivasi diri dan dapat menimbulkan konflik yang dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan masa depannya.

b. Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian yang di dapat dari data remaja (usia 14 – 16 tahun) Kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro diperoleh bahwa dari 67 remaja hampir seluruhnya yang memiliki tingkat perilaku agresif sedang sebanyak 51 remaja (76,1%), dan sebagian kecil yang memiliki tingkat perilaku agresif rendah sebanyak 4 remaja (6,0). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang mengalami perilaku agresif dapat menyebabkan respon yang negatif seperti berkelahi, melakukan tindakan kekerasan pada sesama teman, *bullying*, dll. Perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan lingkungan. Pada faktor personal salah satunya berupa kecerdasan emosional yang kurang baik.

Perilaku agresif diartikan sebagai sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, menghambat. Agresi sendiri

mengandung makna menyerang, perasaan marah, perbuatan bermusuhan. Mendefinisikan agresi sebagai salah satu perilaku yang dapat membahayakan atau mencelakai orang lain. Agresi dicontohkan dengan tindakan memukul dan menampar, menghina dan mengancam, menyebar gosip. Selain itu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain merupakan agresi (Marcus, 2017).

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan tindakan agresif memiliki perkembangan yang tidak normal. Hal tersebut disebabkan karena remaja tidak mampu dalam mengelola emosinya. Remaja yang berkembang dan tumbuh dengan baik merupakan remaja yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosinya, dimana remaja akan mengekspresikan emosinya dalam perilaku yang positif. Remaja yang memiliki perilaku positif akan mampu dalam mengendalikan emosinya, mampu untuk dapat memahami perasaan orang lain dan mampu bersosialisasi dengan dilingkungannya. Dengan begitu remaja dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi.

c. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa dari kedua variabel tersebut diuji signifikasinya dengan menggunakan uji SPSS 16.0 analisa menggunakan uji spermen's rho didapatkan hasil bahwa antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja menunjukkan hasil yang sama yakni $0,000 <$ dari nilai standart $0,005$. Hal ini membuktikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya adanya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX SMPN 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja. Artinya kecerdasan emosional dengan perilaku agresif bergerak dalam arah yang sama. Hal ini dapat terjadi karena kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja, tetapi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja. Hal ini berarti bahwa Hipotesis hubungan positif antara hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas IX SMPN 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro terbukti diterima.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : Sebagian besar remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang, sebagian besar remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro memiliki tingkat perilaku agresif pada remaja

yang sedang, ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro.

2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut : Bagi Akademik Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi dan wawasan ilmu tentang bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro. Bagi Responden diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada responden untuk mengetahui bahwa perilaku agresif ada dalam diri berpegaruh dengan kecerdasan emosional di sekolah SMP Negeri 3 Baureno. Bagi Profesi Keperawatan Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja kelas IX SMP Negeri 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agung & Matulesy. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Dan Agresivitas Pada Remaja. *Personal, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 99-104.
- Ali & Asrori. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bima aksara.
- Diananda. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Jurnal Psikologi Istighna*, 1, 116-133.
- Dini & Indrijati. (014). Hubungan Antara Kesiapan Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik Lembaga Permasalahannya Anak Blitar. *Journal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3, 30-36.
- Golaman. (2016). *Emosional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. (2015). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta. PT Granmedia Pustaka Utama.
- Guswani & Kawuryan. (2014). Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, vol. 1 No. 2.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta.
- Marcus. (2017). Perilaku Agresif Siswa SMP. *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan*.
- Mu'tadin. (2012). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja. Retrieved Oktober 25, 2014, from <http://www.epsikologi.com/remaja/050612.html>.
- Saputra & Handaka. (2018). Perilaku Agresif Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, vol. 4 No. 1 2018, 1-8.

- Setyowati, Hartati & Sawitri. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 7, 6777.
- Yunalia & Etika. (2019). Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Pada Remaja Dengan Perilaku Afresif. *jurnal keperawatan jiwa*, 7(3), 229-236.
- Yunalia. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Perubahan Fisik remaja. *Nursing Science Jurnal*, 1, 30 – 36.